

OPTIMALISASI KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONALISME GURU TENTANG SEKOLAH BERWAWASAN LINGKUNGAN DI RA BAKTI TELANG BANGKALAN

Umi Hanik¹, Fajar Lukman Tri Ariyanto², Eko Setiawan³, Umi Purwandari⁴

¹²³⁴ Universitas Trunojoyo Madura

umi.hanik@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan yang berkualitas merupakan kunci utama dalam menciptakan generasi yang cerdas, kompeten, dan berdaya saing tinggi. Guru memiliki peran sentral dalam proses ini, sehingga kompetensi pedagogik dan profesional mereka harus terus dioptimalkan. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam menyusun kurikulum dan perangkat pembelajaran berwawasan lingkungan. Selain itu, program ini juga bertujuan agar guru mampu mengimplementasikan perangkat tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam program ini adalah sosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Kegiatan ini meliputi sosialisasi sekolah berwawasan lingkungan, pelatihan penguatan implementasi Kurikulum Merdeka, pelatihan dan pendampingan penyusunan kurikulum dan perangkat pembelajaran berwawasan lingkungan, dan implementasinya dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui pretes dan postes, penilaian perangkat yang dihasilkan serta observasi langsung pada saat implementasi perangkat pembelajaran. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan guru terkait sekolah berwawasan lingkungan dengan nilai N-gain 0,48 dan dalam kategori “sedang”, 90% kurikulum dan perangkat pembelajaran selama satu semester telah berwawasan lingkungan. Selain itu, 90% guru mampu mengimplementasikan perangkat pembelajaran tersebut dalam kegiatan pembelajaran, yang ditunjukkan melalui observasi langsung dan umpan balik positif dari siswa.

Kata Kunci: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, sekolah berwawasan lingkungan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas merupakan kunci utama dalam menciptakan generasi yang cerdas, kompeten, dan berdaya saing tinggi. Guru memiliki peran sentral dalam proses ini, sehingga kompetensi pedagogik dan profesional mereka harus terus ditingkatkan. Kompetensi pedagogik guru mencakup kemampuan dalam sekurang-kurangnya meliputi: a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b) pemahaman terhadap peserta didik, c) pengembangan kurikulum atau silabus, d) perancangan pembelajaran, e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, g) evaluasi hasil belajar, h) dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sedangkan kompetensi profesional guru sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program

satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu (PP No.74 Tahun 2008).

Kompetensi di atas adalah kompetensi minimal yang harus dimiliki seorang guru. Jika melihat masalah yang muncul di lingkungan sekitar tentang sampah seperti kurangnya kesadaran dalam membuang sampah, tidak memilah sampah organik dan anorganik, dan pemakaian barang berbahan plastik yang tidak terkendali, maka dibutuhkan kompetensi pedagogik dan profesional guru yang lebih di atas kompetensi standar. Kompetensi lebih yang harus dimiliki oleh guru adalah penguasaan dalam mengintegrasikan dan mengimplementasikan cara hidup berwawasan lingkungan. Hal ini penting karena

permasalahan lingkungan merupakan permasalahan yang sangat luas karena kompleksitas permasalahannya menyangkut aspek-aspek krusial dan beraneka ragam dari multidisiplin ilmu seperti ekonomi, politik, sosial dan budaya dan termasuk dari kelompok ilmu-ilmu eksakta (Chatab, 2007).

Integrasi dan implementasi cara hidup berwawasan lingkungan tersebut dapat diwujudkan melalui sekolah berwawasan lingkungan yang mencakup pengajaran yang mendukung kesadaran dan tindakan ramah lingkungan. Sekolah berwawasan lingkungan penting untuk ditumbuhkan karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberlanjutan ekologi. Hal ini memerlukan integrasi konsep-konsep lingkungan dalam kurikulum dan juga dalam praktik sehari-hari di sekolah. Namun tantangan yang dihadapi adalah masih banyak guru yang belum sepenuhnya menguasai kompetensi pedagogik terkait pendidikan lingkungan dan belum menunjukkan profesionalisme yang memadai dalam mengimplementasikan pendidikan berwawasan lingkungan.

Kondisi serupa dialami guru-guru sekolah di RA Bakti Telang, Kamal, Bangkalan. Dari telaah dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dan dokumen visi, misi, dan tujuan RA Bakti Telang, disimpulkan bahwasannya RA Bakti Telang telah memiliki kurikulum dan visi, misi dan tujuan yang memuat konsep sekolah berwawasan lingkungan. Hal ini sekaligus memenuhi salah satu syarat komponen untuk menjadi sekolah berwawasan lingkungan yaitu tentang Kebijakan Berwawasan Lingkungan (BLH, 2016). Namun meskipun telah memiliki kebijakan terkait sekolah lingkungan yang terefleksi melalui dokumen KOSP, untuk pelaksanaan kurikulum berwawasan lingkungan dan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif belum dilakukan--dua hal tersebut juga merupakan syarat sebuah sekolah menjadi sekolah berwawasan lingkungan.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan para guru, belum adanya pelaksanaan kurikulum berwawasan lingkungan dan kegiatan lingkungan yang berbasis partisipatif ini dikarenakan belum adanya pengetahuan bagaimana mengintegrasikan dan mengimplementasikan

konsep ataupun isu-isu lingkungan dalam pembelajaran. Pengintegrasian kurikulum dan implementasinya dalam proses pembelajaran memerlukan guru-guru yang terlatih dan mumpuni untuk melakukannya. Untuk itu maka kerjasama dengan perguruan tinggi adalah salah satu solusinya.

Mencermati permasalahan tersebut, Universitas Trunojoyo Madura (UTM) sebagai Perguruan Tinggi terdekat memiliki tanggung jawab moral maupun akademik untuk membantu mewujudkan sekolah-sekolah yang berwawasan lingkungan. Untuk itu Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) UTM dengan semua sumber daya yang dimilikinya melakukan kegiatan PKM dengan tujuan mengatasi permasalahan tersebut di atas dengan memberikan pelatihan, pendampingan dan pengembangan kapasitas kepada guru-guru sekolah di RA Bakti Telang, Kamal, Bangkalan terkait sekolah berwawasan lingkungan. Dengan demikian, diharapkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru RA Bakti Telang dapat dioptimalkan sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mendukung pendidikan lingkungan. Namun kegiatan pengabdian ini dibatasi pada kompetensi pedagogik guru terkait kurikulum, perancangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Sedangkan pada kompetensi profesional guru dibatasi pada hal terkait pengembangan materi pembelajaran.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di RA Bakti Telang, Kamal, Bangkalan, Jawa Timur pada bulan Juli hingga Agustus 2024.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Metode pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan metode partisipatif yaitu semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini turut serta aktif dan berkontribusi untuk melaksanakan kegiatan. Rencana kegiatan disusun bersama utamanya untuk menentukan skala prioritas kegiatan yang akan dilakukan. Adapun tahapan kegiatannya adalah: 1) awal kegiatan, 2) pelaksanaan kegiatan, dan 3) monitoring dan evaluasi kegiatan.

❖ Tahapan Awal

Pada tahap awal kegiatan meliputi: 1) persiapan kegiatan, dengan melakukan penentuan tenaga bantu lapangan dan mahasiswa sebagai mahasiswa Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), pengkondisian lokasi dan waktu kegiatan, dan menyiapkan instrumen pencapaian kegiatan; dan 2) pengkajian, fokus pada materi kegiatan dengan melakukan penyesuaian kurikulum dan perangkat pembelajaran yang berwawasan lingkungan.

❖ Tahapan Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan fokus pada kegiatan: 1) sosialisasi tentang sekolah berwawasan lingkungan, 2) pelatihan untuk penguatan implementasi Kurikulum Merdeka, 3) pelatihan pengembangan kurikulum berwawasan lingkungan, 4) pelatihan tentang kompetensi pedagogik dengan pengembangan perangkat pembelajaran berwawasan lingkungan, 5) pelatihan kompetensi profesional dengan pengembangan materi ajar berwawasan lingkungan, dan 6) pendampingan dalam mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran berwawasan lingkungan dan implementasinya dalam pembelajaran..

❖ Tahapan Monitoring dan Evaluasi

Pada tahap monitoring dan evaluasi fokus pada: 1) kendala yang dialami selama pendampingan dan solusi yang diterapkan, 2) pencapaian hasil kegiatan dengan indikator: a) peningkatan pengetahuan guru terkait kurikulum berbasis lingkungan, b) peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berwawasan lingkungan, c) kemampuan guru dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran berwawasan lingkungan. Teknik yang digunakan pada tahap ini adalah observasi pembelajaran, studi dokumentasi, pre-tes dan pos-tes.

2.3. Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah lembaga PAUD Bakti Telang, Bangkalan, Jawa Timur. Lembaga PAUD di bawah dua naungan kementerian yakni Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama. Fokus kegiatan adalah guru dan siswa yang berada di bawah naungan

Kementerian Agama, yakni RA Bakti Telang, Bangkalan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan dijelaskan masing-masing kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan tahapan kegiatan.

Tahapan Awal Kegiatan

Pada tahap awal kegiatan meliputi persiapan kegiatan dan pengkajian. Persiapan yang dilakukan Tim PKM adalah melakukan penentuan tenaga bantu lapangan dan mahasiswa sebagai mahasiswa MBKM, pengkondisian lokasi dan waktu kegiatan, dan menyiapkan instrumen pencapaian kegiatan.

Tenaga bantu lapangan ditetapkan oleh Tim PKM adalah 2 (dua) orang mahasiswa dari Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yakni Iqbal Maulana dan Dimas Hanafi Putra. Sedangkan mahasiswa MBKM yang terlibat adalah 2 (dua) orang mahasiswa dari Prodi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu Vera Aprilia Pratiwi dan Lailatul Nuzulah Ramadhani. Lokasi yang ditetapkan untuk kegiatan PKM adalah di RA Bakti Telang, Kamal, Bangkalan.

Instrumen untuk mengukur ketercapaian kegiatan adalah menggunakan tes, observasi pembelajaran dan studi dokumentasi. Tes yang digunakan jenis pretes-postes yakni tes yang dilakukan sebelum dan sesudah sosialisasi dan pelatihan. Pretes dan postes dilakukan untuk menjajagi pemahaman guru-guru terhadap konsep sekolah berwawasan lingkungan sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Instrumen tes dikembangkan berdasarkan kompetensi pedagogik dan profesional guru yang ada pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. Instrumen tersebut disesuaikan dengan KOSP dan program kegiatan PKM yaitu optimalisasi peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru tentang sekolah berwawasan lingkungan. Instrumen tersebut ada pada Tabel 1. Butir soal berbentuk esai dan dianalisis menggunakan pedoman penskoran.

Tabel 1. Instrumen Pretes dan Postes

| Kompetensi | Butir Soal Tes |
|------------|---|
| Pedagogik | Apa yang anda ketahui tentang kurikulum berbasis lingkungan |

| | |
|-------------|---|
| | Jelaskan bagaimana bidang pertanian dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum berbasis lingkungan |
| | Apa yang dimaksud dengan konservasi alam? |
| | Mengapa nilai-nilai dan norma-norma konservasi penting dalam pendidikan? |
| | Bagaimana anda dapat menggunakan contoh-contoh dari pertanian lokal untuk mengajarkan konsep lingkungan kepada siswa |
| | Apa saja nilai-nilai utama yang harus diajarkan kepada siswa terkait konservasi alam? |
| | Bagaimana anda akan mengukur keberhasilan implementasi nilai-nilai konservasi alam di dalam kelas? |
| | Jika telah pernah melakukan, ceritakan pengalaman anda dalam menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan di kelas. |
| Profesional | Sebutkan beberapa potensi pertanian yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah |
| | Berikan contoh aplikasi teknologi yang dapat Anda gunakan untuk mengajarkan materi lingkungan hidup kepada siswa. Bagaimana teknologi ini bisa membantu siswa memahami lebih baik masalah lingkungan, seperti polusi udara atau pengelolaan sampah? |

Observasi pembelajaran dilakukan untuk melihat pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi dan pelatihan--apakah guru telah melakukan pembelajaran dengan mengintegrasikan konsep wawasan lingkungan ataukah belum. Begitupun juga studi dokumentasi. Studi ini

dilakukan untuk melihat perangkat pembelajaran sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan--apakah perangkat pembelajaran telah mengintegrasikan konsep-konsep berwawasan lingkungan ataukah belum pada tema/subtema.

Sedangkan pengkajian yang dilakukan oleh Tim PKM adalah fokus pada materi kegiatan dengan melakukan penyesuaian kurikulum dan perangkat pembelajaran yang berwawasan lingkungan. Hal ini dilakukan dengan melakukan diskusi internal Tim PKM dan juga diskusi eksternal Tim PKM dengan pihak sekolah. Hasil yang diperoleh adalah sebagian KOSP RA Bakti Telang telah bermuatan wawasan lingkungan. Demikian juga dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Namun perangkat pembelajaran belum sepenuhnya memasukkan konsep wawasan lingkungan. Dari hasil wawancara dengan guru, hal tersebut terjadi karena guru belum memahami konsep wawasan lingkungan.



(a)



(b)

Gambar 1. (a) Diskusi Internal dan (b) Diskusi Eksternal Tim PKM

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap ini diawali dengan observasi pembelajaran dan studi dokumentasi yang dilakukan sebelum kegiatan sosialisasi dan

pelatihan yakni tanggal 5 Agustus 2024. Kemudian pada tanggal 9 - 16 Agustus 2024 dilakukan kegiatan sosialisasi tentang sekolah berwawasan lingkungan, pelatihan tentang penguatan implementasi Kurikulum Merdeka, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pelatihan tentang kompetensi pedagogik dengan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis lingkungan, dan pelatihan kompetensi profesional dengan pengembangan materi ajar berbasis lingkungan. Peserta dalam rangkaian kegiatan ini terdiri dari para guru RA Bakti Telang dan para pegiat sekolah berwawasan lingkungan yaitu beberapa dosen dari UTM.



Gambar 2. Sosialisasi Sekolah Berwawasan Lingkungan



Gambar 3. Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil observasi pembelajaran diperoleh bahwasannya pembelajaran belum mengintegrasikan konsep wawasan lingkungan. Begitupun juga dari hasil studi dokumentasi diperoleh bahwasannya perangkat pembelajaran (modul ajar) belum mengintegrasikan konsep wawasan lingkungan. Dari hasil pretes didapatkan data bahwasannya nilai rata-rata skor pretes adalah 73, sedangkan nilai rata-rata skor postes 86.

Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil tes tersebut digunakan formula N-gain, sebagai berikut:

$$N - gain = \frac{\text{skor postes} - \text{skor pretes}}{\text{skor maksimal} - \text{skor pretes}}$$

(Sumartiningsih, dkk, 2023)

Selanjutnya dilakukan interpretasi seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Interpretasi Nilai N-gain

| No. | Nilai N-gain | Interpretasi |
|-----|------------------------------|--------------|
| 1 | $N - gain > 0,7$ | Tinggi |
| 2 | $0.3 \leq N - gain \leq 0,7$ | Sedang |
| 3 | $N - gain < 0,3$ | Rendah |

Dari formula N-gain diketahui nilai N-gain adalah 0,48 dan berdasarkan interpretasi nilai N-gain seperti pada Tabel 2 maka disimpulkan N-gain berada pada kategori “sedang”. Hal ini diartikan ada peningkatan yang cukup baik setelah dilakukan sosialisasi dan pelatihan terkait konsep sekolah berwawasan lingkungan. Sehingga tujuan kegiatan PKM yakni agar guru memiliki pengetahuan tentang konsep sekolah berwawasan lingkungan tercapai.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tujuan kegiatan PKM ini tercapai diantaranya: 1) para guru antusias untuk menerima informasi dan pengetahuan dari pemateri (Wolfolk, 1995); 2) telah ada pengetahuan awal dari para guru sehingga mempermudah asimilasi dan akomodasi pengetahuan konsep sekolah berwawasan lingkungan (Piaget dan Inhelder, 1966); dan 3) kegiatan PKM ini tidak hanya berupa sosialisasi dan pelatihan, namun ada kegiatan pendampingan bagi guru untuk dapat mengembangkan kurikulum, perangkat pembelajaran (modul ajar) dan juga mengimplementasikan konsep wawasan lingkungan tersebut dalam pembelajaran.

Tim PKM, mahasiswa MBKM dan para guru berkolaborasi mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran berwawasan lingkungan. Selanjutnya dilakukan simulasi pembelajaran dengan mengambil salah satu tema yakni tema “tanaman” dengan subtema “pertumbuhan tanaman”. Beberapa densitas main yang dirancang diantaranya: 1) menanam bawang merah; 2) berperan sebagai

petani dengan memberi pupuk kompos dan menyiram tanaman; dan 3) eksplorasi alam untuk mengenalkan bagian-bagian tanaman.



(a)



(b)

Gambar 3. (a) dan (b) Pelatihan Pengembangan Kurikulum dan Perangkat Pembelajaran Berwawasan Lingkungan

Dari hasil observasi pembelajaran pada saat simulasi dapat dilihat bahwasannya: 1) guru lebih semangat mengajar; 2) siswa tertarik mengikuti pembelajaran dan terjadi komunikasi aktif antara guru dan siswa; dan 3) pembelajaran lebih konkret dan kontekstual. Sedangkan dari studi dokumentasi, setelah dilakukan sosialisasi dan pelatihan terkait pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran berwawasan lingkungan, 90% perangkat pembelajaran telah mengintegrasikan konsep wawasan lingkungan pada tema/subtema, dan 90% guru telah mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran.



Gambar 4. Simulasi Pembelajaran

Tahapan Monitoring dan Evaluasi

Kendala yang dihadapi selama melakukan kegiatan diantaranya: 1) kesulitan mengatur waktu kegiatan karena menyesuaikan jadwal kegiatan Tim PKM dan para guru sekolah; dan 2) membutuhkan waktu untuk melakukan alat dan bahan untuk kegiatan simulasi pembelajaran.

Meskipun ada beberapa kendala, namun kegiatan PKM tetap dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan perencanaan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, khususnya dalam mengintegrasikan konsep pendidikan lingkungan hidup ke dalam kurikulum dan perangkat pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara bertahap dengan mengukur 3 aspek utama: 1) pengetahuan guru tentang sekolah berwawasan lingkungan, 2) penyusunan kurikulum dan perangkat pembelajaran; dan 2) implementasi di kelas.

Pada evaluasi pengetahuan tentang sekolah berwawasan lingkungan diperoleh ada peningkatan pengetahuan terhadap sekolah berwawasan lingkungan dengan skor N-Gain 0,48 yang masuk dalam kategori "sedang". Dari evaluasi kurikulum dan perangkat pembelajaran, 90% kurikulum dan perangkat pembelajaran berwawasan lingkungan satu semester telah mendapat keterpaduan di berbagai tema/subtema. Sedangkan evaluasi implementasi di kelas yakni terkait kemampuan guru dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran berwawasan lingkungan dinilai melalui observasi langsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru (90%) telah mampu mengintegrasikan perangkat yang dibuat ke dalam proses belajar mengajar dengan baik dan mendapatkan respon yang positif dari siswa.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Program PKM di RA Bakti Telang dengan tema "Optimalisasi Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru pada Sekolah Berwawasan Lingkungan" telah berhasil mencapai output yang diharapkan, yakni tersusunnya kurikulum dan perangkat pembelajaran berwawasan lingkungan oleh guru-guru yang terlibat. Selain itu, outcome yang dicapai adalah peningkatan kemampuan guru dalam mengimplementasikan perangkat tersebut di kelas, yang pada

gilirannya diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesadaran lingkungan bagi anak.

Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya pendampingan berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan penggunaan kurikulum berwawasan lingkungan. Diharapkan, program ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan pendidikan berkelanjutan berbasis lingkungan hidup.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan diberikan kepada penyandang dana yakni Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Trunojoyo Madura; mitra program PKM yakni RA Bakti Telang, Kamal, Bangkalan; LPPM Universitas Trunojoyo Madura; dan mahasiswa yang turut berpartisipasi yakni Vera Aprilia Pratiwi, Lailatul Nuzulah Ramadhani, Novi Supriyanti, Shintia Shepti Hariani, Ikbil Maulana dan Dimas Hanafi Putra; teman-teman komunitas sekolah alam, dan para pendukung pelaksanaan program, baik perorangan maupun lembaga.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru
- Badan iLingkungan iHidup. i(2016). *IPanduan iAdiwiyata*.
- Chatab, N. (2007). *Profil Budaya Organisasi*. Bandung: Alfabeta
- Sumartiningsih, S dkk. (2023). *Evaluasi dan Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Wolfolk, A.E. (1995). *Educational Psychology*. Boston: Allyn and Bacon
- Piaget, J. & Inhelder, B. (1966). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Book